

Penilaian siswa terhadap pembelajaran *speaking* melalui duolingo pada waktu daring

Wanto,
SMKN 4 Tanjung Jabung Barat
wanto.ekonom@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pespektif siswa tentang pembelajaran *speaking* menggunakan duolingo pada waktu daring. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui penilaian siswa terhadap pembelajaran *speaking*. *Speaking* merupakan topik pokok didalam bahasa Inggris dimana siswa harus mampu melafalkan kata dalam ejaan bahasa inggris. Penelitian ini menggunakan analisis statistic deskriptif berupa analisis rata-rata penilaian siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas di SMKN 4 Tanjung Jabung Barat yang terdiri dari dua kelas. hasil menunjukkan siswa memiliki pandangan yang baik terhadap pembelajaran *speaking* pada waktu daring.

Kata Kunci: *Speaking, Daring, Penilaian, Siswa.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring memberikan effek domino yang panjang. Siswa mengalami pembelajaran daring hampir tiga semester. Proses belajar mengajar di sekolah dasar yang terjadi secara daring pada masa pademi Covid-19 menjadi hal yang baru dan menantang bagi kalangan guru (Rigianti, 2020). Namun, pembelajaran harus tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya dan efektif. Pembelajaran yang efektif sangat tergantung dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. salahsatunya adalah kemampuan guru bahasa inggris untuk mengajarkan topik-topiknya dengan baik. Salah satu topik yang menjadi perhatian penelitian in adalah *speaking*.

Topik *speaking* diajarkan di SMKN bertujuan untuk membekali siswa/i untuk siap berkomunikasi dengan konsumen dikemudian hari. Sebagaimana sekolah kejuruan yang mottonya siap kerja, mereka juga harus siap berkomunikasi dalam bahasa internasional. Namun, sebagian siswa kurang percaya diri (Djahimo, Bili Bora & Huan, 2018). Kemampuan *speaking* adalah keterampilan yang harus dilatih (Rokhayani & Cahyo, 2015).

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan kebutuhan dalam dunia kerja saat ini (Florence, 2012). Seorang yang memiliki kemampuan berbahasa inggris akan menjadi prioritas jika dibandingkan dengan pekerja lain. Sehingga kemampuan berbicara bahasa inggris atau *speaking* merupakan keterampilan yang harus dimiliki seorang siswa yang belajar bahasa inggris.

Kondisi saat ini di SMKN sedang melangsungkan pembelajaran daring, dimana siswa dan guru tidak bisa bertemu tatap muka. Hal ini dikarenakan pemberlakuan PSBB

di daerah jambi dan tungkal pada khususnya. Pembelajaran daring pada saat ini tidak membuat guru menjadi gentar (Santika, 2020). Khusus bahasa inggris menggunakan beberapa aplikasi yang digunakan, yaitu duolingo. Dalam hal ini, guru menggunakan aplikasi tersebut untuk memantau kemampuan siswa dalam belajar bahasa inggris. Siswa selama satu semester menggunakan aplikasi duolingo.

Aplikasi duolingo merupakan aplikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa (Munday, 2016). Aplikasi ini dapat membantu penggunaanya mengetahui sinonim dari satu bahasa ke bahasa lain, serta terdapat game-game yang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dari pertemuan awal, guru sudah memberikan arahan dan bagaimana menggunakan aplikasi tersebut. Serta memberikan tugas dalam bentuk mengerjakan kuis duolingo, karena kuis dapat meningkatkan kemampuan belajar bahasa inggris, terutama duolingo (Wagner & Kunnan, 2015). Hasilnya, kemampuan siswa cukup baik. Dimana nilainya diatas ketuntasan minimum untuk pelajaran bahasa inggris pada umumnya. Namun, bagaimana tanggapan siswa mengenai *speaking* pada saat pembelajaran daring yang menggunakan duolingo?

LANDASAN TEORI

Speaking

Speaking merupakan ketrampilan berbahasa lisan yang fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Betapa tidak karena dengan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi. Namun bagi warga Indonesia, berbicara bahasa Inggris lancar merupakan tantangan berat karena kita tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. *Speaking* adalah kemampuan yang produktif (Kaptiningrum & Mubarok, 2017). *Speaking* tidak dapat dipisahkan dari *listening* (mendengarkan). Ketika kita berbicara, maka kita menciptakan sebuah teks yang bermakna. Didalam komunikasi, kita dapat menemukan pembicara, pendengar maupun pesan dan *feedback*. Disamping itu *Speaking* tidak dapat dipisahkan juga dengan pronunciation (Rokhayani & Cahyo, 2015)

Pembelajaran daring

Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer (Rigianti, 2020). Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet dari tempat yang berbeda-beda (Dewi, 2020). Pembelajaran daring dan luring ini menjadi topik yang banyak dibicarakan. Tidak hanya di kalangan para siswa namun juga kalangan orang tua. Kelebihan pembelajaran daring diantaranya adalah, 1. Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. Siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada., 2. Guru tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet. 3. Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapanpun, dimanapun

sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran moda daring tersebut. Oleh karena itu mode pembelajaran daring ini bisa dikatakan lebih efisien dan efektif apabila suprastruktur dan infra struktur tersedia dengan baik (Santika, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dapat dianalisis dengan statistik dan berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengkonfirmasi temuan sebelumnya dan menunjukkan ketertarikan, minat, serta penilaian siswa terhadap pembelajaran. Sampel penelitian ini berjumlah dua kelas dengan total siswa sebanyak 38 siswa yang terdiri dari 25 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan *questionnaire*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif berupa rata-rata, frekuensi. Data disajikan dalam bentuk tabel dan berupa penjelasan deskriptif.

PEMBAHASAN

Pembelajaran daring dengan menggunakan duolingo sudah pernah dilakukan (Ananda., Widodo & Rosita, 2019). Namun, pemanfaatan pada ranah pembelajaran speaking masih sedikit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring cukup menyenangkan dengan konsep bermain *game* menggunakan duolingo. Secara detail dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1.

Tabel penilaian siswa terhadap pembelajaran *speaking* secara daring

Kriteria	Skor	Frekuensi	Rata-rata
Memuaskan	6,67-10,00	13	
Cukup memuaskan	3,34-6,66	15	4,74
Kurang maksimal	0,00-3,33	10	

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian siswa diskor 4,74 yang artinya menunjukkan kriteria cukup memuaskan. Cukup memuaskan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang baik dengan menggunakan duolingo. Hal ini dapat dilihat dalam tabel nilai siswa yang menjadi subjek penelitian ini, tabel 2.

Tabel 2.

Tabel hasil belajar siswa selama pembelajaran daring menggunakan duolingo

Interval nilai	Frekuensi	KKM	Rata-rata
80,01-100,00	27		
60,01-80,00	7		
40,01-60,00	4	74	82,11
20,01-40,00	0		
0,00-20,00	0		

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa menggunakan aplikasi duolingo, mengalami ketuntasan belajar yang cukup tinggi dengan rata-rata kelas hasil belajar sebesar 82,11. Dengan demikian terdapat 4 siswa yang masih jauh dari nilai ketuntasan minimum (KKM). Terdapat 27 siswa yang memiliki nilai lebih dari 80. Hal ini menunjukkan bahwa, angka ketuntasan belajar siswa sebesar 34 siswa dibagi 38 dikalikan dengan 100%, maka hasilnya 89,47%.

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa setelah dianalisis menggunakan statistik deskriptif hasil ketuntasan siswa belajar *speaking* menggunakan duolingo sebesar 89,47%. Hal ini ditunjukkan bahwa kepuasan siswa dalam belajar selama daring menggunakan duolingo ditunjukkan dalam tabel 1 adalah cukup memuaskan. Sudah terbukti bahwa menggunakan duolingo dapat menarik perhatian siswa (Wijaya., Yufrizal & Kadaryanto, 2016)

Berdasarkan temuan dan analisis secara menyeluruh, perlu adanya penelitian lanjutan yang dapat menggali pembelajaran menggunakan duolingo. Pertanyaan yang muncul setelah penelitian ini adalah, apakah feedback siswa setelah melaksanakan pembelajaran *speaking* menggunakan duolingo selama pandemic. Hal tersebut menjadi perhatian penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa, pespektif siswa dalam melakukan pembelajaran *speaking* menggunakan aplikasi duolingo cukup memuaskan. Penggunaan yang dilakukan saat pembelajaran sangat membangun gairah belajar siswa. Temuan ini tidak memiliki keterbaruan yang cukup signifikan, namun menjadi wacana baru pada lingkup SMK dalam kreatifitas pembelajaran. Hal tersebut, peneliti dengan percaya diri mengajak para profesional guru untuk menggunakan aplikasi duolingo selama pembelajaran daring.

REFERENSI:

- Ananda, C., Widodo, M., & Rosita, D. (2019). Aplikasi Duolingo dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMAN 9 Bandarlampung. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 2(2).
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Djahimo, S., Bili Bora, D., & Huan, E. (2018). Student anxiety and their speaking performance: teaching EFL to Indonesian student. *International journal of social sciences and humanities*, 2(3), 187-195.
- Florence Ma, L. P. (2012). Advantages and disadvantages of native-and nonnative-English-speaking teachers: Student perceptions in Hong Kong. *TESOL quarterly*, 46(2), 280-305.
- Kaptiningrum, P., & Mubarok, Z. (2017). Keefektifan Program Matrikulasi Bahasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking Mahasiswa Staibn Tegal. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 54-66.
- Munday, P. (2016). The case for using DUOLINGO as part of the language classroom experience. *RIED: revista iberoamericana de educación a distancia*, 19(1), 83-101.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Rokhayani, A., & Cahyo, A. D. N. (2015). Peningkatan Ketrampilan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Melalui Teknik English Debate. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1).
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Wagner, E., & Kunnan, A. J. (2015). The Duolingo English test. *Language Assessment Quarterly*, 12(3), 320-331.
- Wijaya, R. K., Yufrizal, H., & Kadaryanto, B. (2016). Improving vocabulary through Duolingo application in Call at the seventh grade of SMP. *U-JET*, 5(1).